

Analisis Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia

Rahmawati Koto^{1✉}, Endrizal Ridwan², Fajri Muharja³

^{1,2,3}Universitas Andalas

rahmawatikoto@gmail.com

Abstract

This study analyzes the influence of education level, training, place of residence, and work experience on female labor force participation. The objective of this research is to determine the effect of education level, training, place of residence, and work experience on female labor force participation and to identify the most dominant factor influencing female labor force participation in Indonesia. The sample used in this study consists of 393,359 individuals, representing female labor force participants in 2021. The research method employed is logistic regression. The results show that education level, training, and work experience have a positive and significant effect on female labor force participation, while place of residence has a negative and significant effect. The most dominant factor is education.

Keywords: Female Labor Force Participation, Female Labor Force Participation Rate, Education Level, Training, Place of Residence, Work Experience, Logistic Regression.

Abstrak

Penelitian ini, menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, tempat tinggal dan pengalaman kerja terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, tempat tinggal dan pengalaman kerja terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan dan untuk mengetahui faktor yang paling dominan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 393.359 sampel yang merupakan angkatan kerja perempuan pada tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan, sedangkan tempat tinggal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan. Faktor yang paling dominan adalah faktor pendidikan.

Kata Kunci: Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Tingkatan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Tempat Tinggal, Pengalaman Kerja, Regresi Logistic.

INFEb is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pembangunan mempunyai pengertian sebuah proses dinamis yang berorientasi jangka pendek dan panjang untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Artinya pembangunan merupakan transformasi ekonomi, sosial dan budaya, yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup (produktivitas ekonomi dan kemakmuran) seluruh penduduk. Jumlah penduduk yang tinggi merupakan modal bagi suatu wilayah [1]. Namun tingginya jumlah penduduk juga dapat menjadi sumber permasalahan jika tidak dapat diberdayakan dengan maksimal dalam upaya-upaya peningkatan taraf hidup. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan suatu indikator penting yang memberikan gambaran tentang proporsi penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. Tingkat partisipasi angkatan kerja tersebut terdiri dari tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan [2].

Proses pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara tidak terlepas dari tenaga kerja yang ada, termasuk peran angkatan kerja perempuan. Berdasarkan data BPS, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan pada tahun 2018 – 2020 yaitu 51,80 persen pada tahun 2018, 51,81 persen pada tahun 2019 dan

53,13 persen pada tahun 2020. Kemudian, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan pada tahun 2021 yaitu 53,34 persen, 53,41 persen pada tahun 2022. Pada tahun 2023, partisipasi angkatan kerja perempuan yaitu 54,52 persen. Artinya pada tahun 2023 tersebut, dari 100 perempuan yang masuk ke dalam kategori Angkatan Kerja, 54 orang diantaranya aktif di pasar kerja. Peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tersebut menunjukkan potensi tenaga kerja yang siap berpartisipasi pada perekonomian [3].

Peran perempuan di pasar tenaga kerja begitu banyak sehingga peningkatan partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja bukanlah sebuah kebetulan. Terutama di pedesaan, khususnya di bidang pertanian. Peningkatan proporsi perempuan yang bekerja dipengaruhi dua: peningkatan pada sisi penawaran dan peningkatan pada sisi permintaan [4]. Persaingan global dalam dunia kerja menuntut sumber daya manusia yang mampu berfikir cerdas, inovatif, maju, serta memiliki semangat tinggi dalam menghadapi perkembangan zaman ini. Perempuan dapat dengan mudah memasuki dunia kerja karena memiliki tenaga yang cukup berkualitas dan kualifikasi yang relatif baik terutama dalam pekerjaan semi-terampil [5].

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan merupakan isu yang perlu diperhatikan secara bersama karena angkatan kerja perempuan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian keluarga. Lemahnya kondisi ekonomi rumah tangga menyebabkan perubahan dalam aktivitas ekonomi perempuan, artinya makin rendah pendapatan rumah tangga dengan jumlah tanggungan yang besar akan menyebabkan semakin tinggi peran perempuan sebagai *The Secondary Worker* sebagai penyangga ekonomi. Perekonomian keluarga yang baik akan berdampak positif terhadap perekonomian nasional. Karena tingkat konsumsi, tabungan dan investasi akan lebih baik sehingga perekonomian nasional mengalami peningkatan. Untuk itu, perempuan dengan segala kompetensinya layak untuk diberikan ruang agar dapat meminimalisasi permasalahan ekonomi guna peningkatan kesejahteraan [6].

Peningkatan permintaan akan tenaga kerja perempuan di perusahaan disebabkan semakin banyak perempuan yang menempuh pendidikan untuk mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik. Partisipasi angkatan kerja perempuan yang berpendidikan rendah, dipengaruhi oleh kondisi keluarga perempuan yang sudah menikah, selain itu kondisi perekonomian keluarganya belum bisa mencukupi kebutuhan hidup. Angkatan kerja perempuan yang berpendidikan tinggi, serta memiliki keterampilan yang memadai lalu memilih untuk bekerja, biasanya upah yang ditawarkan perusahaan sangat menjanjikan [7]. Selanjutnya tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) laki-laki lebih tinggi dari pada tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) Perempuan dan terdapat perbedaan yang cukup besar pada Gambar 1.



Gambar 1. TPAK Laki-laki dan TPAK Perempuan di Indonesia (2018-2023)

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor determinan yang memengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor pendidikan, pelatihan, tempat tinggal, dan pengalaman kerja terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia [7]. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang

paling dominan dalam memengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia [8].

Teori modal manusia (*human capital theory*) merupakan konsep dalam ilmu ekonomi dan manajemen yang menyatakan bahwa pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan atribut lain yang dimiliki oleh individu merupakan bentuk modal yang dapat meningkatkan produktivitas serta kontribusi ekonomi mereka. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh para ekonom seperti Gary Becker dan Theodore Schultz pada pertengahan abad ke-20. Salah satu inti dari teori ini adalah bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan dianggap sebagai upaya strategis yang mampu meningkatkan kemampuan individu, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan dan pelatihan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula nilai modal manusia yang dimilikinya. Hal ini berimplikasi pada peningkatan produktivitas, karena individu yang memiliki keterampilan dan pengetahuan cenderung menyelesaikan tugas dengan lebih efisien dan menghasilkan output yang berkualitas [9].

Modal manusia juga berkorelasi positif dengan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Individu yang memiliki modal manusia tinggi umumnya memperoleh pendapatan lebih tinggi dan berperan aktif dalam mendorong inovasi serta efisiensi ekonomi secara nasional. Di sisi lain, investasi dalam modal manusia turut mendorong kesejahteraan sosial, mengurangi kesenjangan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, modal manusia memfasilitasi mobilitas sosial, memungkinkan individu untuk mencapai tingkat ekonomi dan sosial yang lebih tinggi. Dalam konteks kebijakan publik, teori ini menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, dan kesehatan sebagai strategi utama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat [10].

Ketenagakerjaan mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan pekerjaan, baik sebelum maupun sesudah bekerja. Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, pekerja adalah individu yang mampu menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan ketenagakerjaan, angkatan kerja didefinisikan sebagai penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Partisipasi angkatan kerja perempuan merujuk pada tingkat keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor formal maupun informal. Keterlibatan ini semakin meningkat seiring dengan membaiknya akses pendidikan bagi perempuan, perubahan peran gender dalam masyarakat, dan kebutuhan ekonomi yang mendorong perempuan turut berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Dengan demikian, partisipasi perempuan dalam dunia kerja tidak hanya mencerminkan pencarian pekerjaan, melainkan juga menjadi simbol pemberdayaan ekonomi, peningkatan kesejahteraan keluarga, serta kontribusi terhadap pembangunan nasional [11].

TPAK mengukur banyaknya penduduk usia kerja yang bekerja atau mencari pekerjaan dibandingkan dengan total penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan seberapa besar pasokan tenaga kerja yang tersedia dalam suatu perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa. TPAK merupakan indikator untuk mengukur sejauh mana penduduk usia kerja aktif dalam kegiatan ekonomi [12]. Angka ini dapat digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang aktif bekerja maupun yang sedang menganggur. Secara khusus, TPAK perempuan diperoleh dengan membandingkan jumlah angkatan kerja perempuan terhadap jumlah penduduk perempuan usia kerja, kemudian dikalikan 100. Angka ini mencerminkan peran perempuan dalam perekonomian dan menjadi indikator penting bagi pengambilan kebijakan ketenagakerjaan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Sebagai salah satu tujuan pembangunan yang mendasar, pendidikan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan memperkuat kapasitas negara dalam menyerap teknologi serta menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga menjamin perkembangan sosial dan ekonomi. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan untuk bekerja semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula keinginannya untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memasuki dunia kerja. Kemajuan pendidikan saat ini memungkinkan semakin banyak perempuan untuk aktif bekerja [13].

Pelatihan kerja juga menjadi faktor penting yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Di era revolusi industri 4.0, tenaga kerja dituntut memiliki soft skills seperti kemampuan komunikasi, kerja tim, kepemimpinan, serta problem solving. Selain itu, hard skills seperti kemampuan mengoperasikan perangkat lunak komputer dan memahami digital marketing menjadi sangat relevan dalam dunia kerja saat ini. Keterampilan ini dapat diperoleh melalui pelatihan formal maupun otodidak. Dengan meningkatnya keterampilan, maka peluang perempuan untuk memasuki pasar kerja pun semakin besar [14].

Tempat tinggal juga memengaruhi kesempatan kerja perempuan. Kesempatan kerja yang tersedia di sekitar tempat tinggal menjadi salah satu penentu keterlibatan perempuan dalam dunia kerja. Perempuan yang tinggal di pedesaan memiliki peluang partisipasi kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di wilayah perkotaan [15]. Penelitian di Sulawesi Tengah oleh Sebagian besar pekerja perempuan tinggal di pedesaan, yang menunjukkan bahwa karakteristik wilayah dapat memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan [16].

Pengalaman kerja berperan penting dalam meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri individu dalam dunia kerja [17]. Pengalaman kerja

adalah ukuran lama waktu seseorang bekerja yang membuatnya semakin memahami dan mampu menjalankan tugas-tugas pekerjaan dengan baik [18]. Semakin lama seseorang bekerja, semakin tinggi pula keterampilan yang dimilikinya. Meski penelitian sebelumnya lebih banyak menghubungkan pengalaman kerja dengan produktivitas dan kinerja, masih jarang ditemukan studi yang secara langsung meneliti pengaruh pengalaman kerja terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan [19] [20]. Oleh karena itu, aspek ini menjadi penting untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak Stata. Penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data (*numerical*) angka yang diolah dengan metode statistika [21]. Adapun data yang digunakan disajikan dalam bentuk data tahunan (*time series*) tahun 2021 yang menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus 2021. Penelitian ini menerapkan metode regresi logistik, sebuah teknik statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen yang bersifat biner dan satu atau lebih variabel independen. Populasi penelitian terdiri dari 393.359 sampel. Variabel dependen adalah partisipasi angkatan kerja perempuan sedangkan variabel independennya adalah pendidikan, pelatihan, tempat tinggal dan pengalaman kerja. Selanjutnya definisi dari masing-masing variabel pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukuran/Kategori
Variabel Dependen (Partisipasi angkatan kerja perempuan)	Partisipasi penduduk perempuan dalam dunia kerja	Menghasilkan pendapatan	1. Berpartisipasi 0. Tidak Berpartisipasi
Variabel Independen	Faktor-faktor ini antara lain : pendidikan, pelatihan, tempat tinggal dan pengalaman kerja		
Pendidikan (X1)	Ijazah terakhir formal yang telah dicapai oleh responden	Nominal	1. Pendidikan Tinggi (Diploma – S3) 0. Lainnya
Training (X2)	Pelatihan/kursus/training yang pernah diikuti oleh responden yang diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu pernah mengikuti dan tidak pernah mengikuti pelatihan/kursus/training	Nominal	0. Ya 1. Tidak
Klasifikasi Wilayah (X3)	Lokasi tempat tinggal responden yang diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu di Kota dan di Desa	Nominal	1. Kota 0. Desa
Pengalaman (X4)	Pengalaman bekerja responden yang diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu mempunyai pengalaman kerja dan tidak mempunyai pengalaman kerja	Nominal	1. Ada 0. Tidak

Selanjutnya Flowchart Jumlah Sampel Angkatan Kerja Perempuan pada Gambar 2.



Gambar 2. Flowchart Jumlah Sampel Angkatan Kerja Perempuan

3. Hasil dan Pembahasan

Selanjutnya hasil uji goodness of fit pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Goodness of Fit

Logistic model for partisipasi, goodness-of-fit test	
Number Of Observations	393359
Number Of Covariate Patterns	16
Pearson Chi2 (11)	2277.49
Prob > Chi2	0.0000

Hasil uji goodness-of-fit untuk model logistik partisipasi menunjukkan bahwa ada 393.359 data dan 16 pola kovariat yang berbeda. Nilai Pearson chi-square yang dihitung adalah 2277.49 dengan 11 derajat kebebasan. Probabilitas untuk nilai chi-square ini adalah 0.0000, yang berarti ada bukti kuat untuk menolak hipotesis nol/ model telah cukup

menjelaskan data (*Goodness of fit*). Ini menunjukkan bahwa model logistik ini tidak cocok dengan data yang ada. Namun, tidak bisa dipastikan apakah model dalam penelitian ini sudah baik atau tidak. Uji Hosmer-Lemeshow tidak cocok untuk menilai model regresi logistik pada sampel besar.

Hipotesis nol dapat diterima dengan sampel kecil tetapi tidak dengan sampel besar. Singkatnya, ukuran sampel mempengaruhi penilaian terhadap kesesuaian model. Uji ini berhasil dilakukan ketika jumlah sampel lebih dari 1000, tetapi validitasnya menurun ketika sampel lebih dari 25.000, karena rasio ukuran sampel mempengaruhi validitas estimasi chi-square. Dalam penelitian ini, dengan menggunakan 393.359 sampel yang jauh lebih besar dari 25.000, hal ini menjelaskan mengapa hipotesis nol ditolak. Pada tahun 1997, Hosmer, Lemeshow, dan rekannya mengakui bahwa Uji Hosmer-Lemeshow memiliki beberapa kelemahan, tetapi hal ini tidak menghalangi orang lain untuk tetap menggunakannya. Meskipun hasilnya kurang memuaskan, para peneliti belum menemukan solusi alternatif untuk mengatasi masalah ini. Selanjutnya Hasil Uji Parsial & Hasil Estimasi Odds Ratio pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial & Hasil Estimasi Odds Ratio

Partisipasi	Coef.	Std. Err.	Z	P > Z	Odds Ratio
Pddkn	1.1045	.01248	88.4	0.00	3.0178
	43	5	7	0	44
Training	.49298	.01181	41.7	0.00	1.6371
	49	68	2	0	96
Wilayah	-.28183	.00670	-	0.00	.75440
		35	42.0	0	19
Pengalaman	.23629	.00664	35.5	0.00	1.2665
	22	82	4	0	44
_Cons	-	.00506	-	0.00	.82237
	.19555		38.6	0	44
	95		5		

Berdasarkan Tabel 3, variabel pendidikan memiliki koefisien sebesar 1.104543 (pengaruh positif) dan nilai p sebesar 0.0000. Karena nilai p lebih kecil dari 0.05, maka pendidikan signifikan mempengaruhi partisipasi angkatan kerja di Indonesia. Adapun nilai odds rasio menjelaskan bahwa perempuan yang memiliki pendidikan perguruan tinggi memiliki peluang 3.017844 kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan di bawah perguruan tinggi. Nilai z sebesar 88.47 dan p-value 0.000 menunjukkan bahwa variabel ini signifikan secara statistik. Kemudian variabel pelatihan (*training*) memiliki koefisien sebesar 0.4929849 (pengaruh positif) dan nilai p sebesar 0.0000. Karena nilai p lebih kecil dari 0.05, maka pelatihan signifikan mempengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia. Adapun nilai odds rasio menjelaskan bahwa perempuan yang memiliki pelatihan memiliki peluang 1.637196 kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pelatihan. Nilai z

sebesar 41.72 dan p-value 0.000 menunjukkan bahwa variabel signifikan secara statistik.

Kemudian untuk variabel wilayah tempat tinggal, perempuan yang tinggal di kota memiliki peluang lebih rendah (0.7544019 kali) untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dibandingkan dengan mereka yang tinggal di desa, dengan koefisien sebesar -0.28183 (pengaruh negatif). Nilai z sebesar -42.04 dan p-value 0.000 menunjukkan bahwa variabel ini signifikan secara statistik. Variabel keempat yaitu variabel pengalaman kerja, perempuan yang memiliki pengalaman kerja memiliki peluang 1.266544 kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman, dengan koefisien sebesar 0.2362922 (pengaruh positif). Nilai z sebesar 35.54 dan p-value 0.000 menunjukkan bahwa variabel ini signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, semua variabel dalam model ini signifikan secara statistik (p-value 0.000), menunjukkan bahwa pendidikan, pelatihan, wilayah tempat tinggal, dan pengalaman kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia pada tahun 2021.

Dalam konteks regresi logistik, tabel *marginal effects* (mfx) adalah alat penting untuk memahami dampak variabel independen terhadap probabilitas kejadian variabel dependen. *Marginal effects* menunjukkan perubahan dalam probabilitas kejadian variabel dependen untuk perubahan unit variabel independen, sambil mempertahankan semua variabel lain konstan. Tabel *marginal effects* adalah alat yang berguna dalam analisis regresi logistik untuk menginterpretasikan dampak variabel independen pada probabilitas variabel dependen dengan cara yang lebih mudah dipahami. Ini membantu menghubungkan hasil model statistik dengan aplikasi praktis dan keputusan yang didasarkan pada hasil tersebut. Selanjutnya hasil Regresi mfx pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi mfx

Marginal effects after logit $y = \text{Pr}(\text{partisipasi}) (\text{predict}) = .48954068$							
Variabel	Dy/dx	Std. Err	Z	P> z	[95% C.I.]		x
Pddkn	.260 0633	.00 258	100 .89	0.0 00	.255 011	.265 116	.109 536
Trainin g	.121 9582	.00 285	42. 75	0.0 00	.116 366	.127 55	.112 922
Wilaya h	- .070 2744	.00 166	- 42. 21	0.0 00	- .073 538	- .067 011	.429 203
Pengal aman	.058 9975	.00 166	35. 62	0.0 00	.055 751	.062 244	.414 835

Tabel 4 menunjukkan efek marginal dari variabel-variabel yang mempengaruhi probabilitas partisipasi dalam angkatan kerja perempuan di Indonesia, berdasarkan analisis menggunakan model logistik. Probabilitas partisipasi yang diprediksi (y) adalah sekitar 0.4895. Berdasarkan tabel 4, adapun hasil analisis ini, setiap variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas partisipasi angkatan kerja perempuan. Untuk variabel "pendidikan" (pddkn), ketika pendidikan adalah perguruan tinggi, probabilitas

partisipasi meningkat sebesar 0.2600633. Hal ini berarti bahwa perempuan dengan pendidikan perguruan tinggi cenderung memiliki probabilitas partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan lainnya.

Adapun variabel "training", keberadaan pelatihan meningkatkan probabilitas partisipasi sebesar 0.1219582. Ini menunjukkan bahwa perempuan yang mengikuti pelatihan memiliki kemungkinan lebih besar untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti pelatihan. Variabel "wilayah": Perempuan yang tinggal di kota memiliki penurunan probabilitas partisipasi sebesar -0.0702744 dibandingkan dengan mereka yang tinggal di desa. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan partisipasi lebih tinggi di desa dibandingkan dengan kota dalam konteks penelitian ini. Variabel "pengalaman", pengalaman kerja meningkatkan probabilitas partisipasi sebesar 0.0589975. Ini menandakan bahwa perempuan yang memiliki pengalaman kerja memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam angkatan kerja dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman kerja.

4. Kesimpulan

Tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan. Begitu juga halnya dengan tempat tinggal yang memiliki pengaruh secara signifikan namun berpengaruh negatif. Faktor yang paling dominan adalah tingkat Pendidikan. Sesuai dengan *Human Capital Theory*, maka setiap individu diharapkan untuk dapat meningkatkan karakteristik pribadi agar permasalahan *gender* tidak menjadi alasan untuk mendiskriminasi tenaga kerja perempuan, diantaranya meningkatkan kualifikasi dalam hal tingkat pendidikan, mengikuti pelatihan serta pengalaman kerja. Pemerintah dan stakeholder terkait lainnya bersinergi dalam upaya peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan.

Daftar Rujukan

- [1] Azmi, A. A., & Cholily, V. H. (2023). Analisis Pengaruh Partisipasi Tenaga Kerja dan Pendidikan Perempuan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2010-2020. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 2(1), 37–47. DOI: <https://doi.org/10.32734/ljsp.v2i1.11131>.
- [2] Septiawan, A., & Wijaya, S. H. (2021). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia Tahun 2015-2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel. *Seminar Nasional Official Statistics, 2020(1)*, 449–461. DOI: <https://doi.org/10.34123/seminasoffstat.v2020i1.387>.
- [3] Nisa, A. K., Soelistijo, D., Susilo, S., & Deffinika, I. (2023). Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan & Status Perkawinan dengan Partisipasi Perempuan Menjadi Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong di Kecamatan Sukun Kota Malang. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(3), 278–291. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i3.249>.
- [4] Lusiyanti, L., & Wicaksono, P. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Faktor Sosial Demografi pada Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia. *Muwazah*, 12(2), 219–236. DOI: <https://doi.org/10.28918/muwazah.v12i2.2669>.

- [5] Nisa, A. K., Soelistijo, D., Susilo, S., & Deffinika, I. (2023). Perempuan Pekerja Migran: Analisis Hubungan Faktor Usia, Pendidikan dan Status Perkawinan terhadap Partisipasi Kerja Migran Hong Kong di Kecamatan Sukun Kota Malang. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 3(2), 100–115. DOI: <https://doi.org/10.30631/demos.v3i2.1976> .
- [6] Kurniasih, C. E., Tampubolon, D., & Ula, T. (2022). Analisis Pengaruh Indikator Pasar Tenaga Kerja Perempuan terhadap Kemiskinan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 572–584. DOI: <https://doi.org/10.32528/nms.v1i4.109> .
- [7] Rogayah, S. (2021). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Upah Riil: Analisis Tingkat Provinsi di Indonesia [Female Labour Force Participation Rate and Real Wage: Provincial-Level Analysis in Indonesia]. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 57–69. DOI: <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i1.1982> .
- [8] Yolanda, A. M., Adnan, A., & Dwiputri, A. A. (2022). Pemodelan Klasifikasi pada Indeks Ketimpangan Gender (Ikg) Tahun 2020 dengan Metode Naïve Bayes. *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(1), 22–31. DOI: <https://doi.org/10.37306/kkb.v7i1.118> .
- [9] Handayani, T. (2023). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan Isu Kesenjangan Gender di Indonesia. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.33476/jkpb.v1i1.92> .
- [10] Ayu safitri, L. D. (2019). Pemodelan Indeks Pembangunan Manusia dan Indeks Pembangunan Gender di Indonesia dengan Pendekatan Regresi Probit Biner Bivariat. *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi*, 16(2), 150. DOI: <https://doi.org/10.20956/jmsk.v16i2.7436> .
- [11] Purwa, T., Meidika, Y. A., & Krismaningtyas, Y. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Penduduk Usia Muda yang Tidak Bekerja, Bersekolah, Maupun Mengikuti Pelatihan (NEET) di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 12(1), 29–53. DOI: <https://doi.org/10.52813/jei.v12i1.238> .
- [12] Bano, R. P., & Mertajaya, J. T. (2022). Inverted U-Shaped: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pembangunan Ekonomi di Indonesia. *Musamus Journal of Economics Development*, 4(2), 54–69. DOI: <https://doi.org/10.35724/feb.v4i2.4594> .
- [13] Septiawan, A., & Wijaya, S. H. (2021). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia Tahun 2015–2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 449–461. DOI: <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.387> .
- [14] Azmi, A. A., & Cholily, V. H. (2023). Analisis Pengaruh Partisipasi Tenaga Kerja dan Pendidikan Perempuan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2010–2020. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 2(1), 37–47. DOI: <https://doi.org/10.32734/ljsp.v2i1.11131> .
- [15] Atmasari, Pratomo Shasta Devanto, B. N. (2022). Determinants Of Women's Employment Participation Who Have Toddler in East Java During the Covid-19 Pandemic. *Journal of International Conference Proceedings*, 5(4), 12–20. DOI: <https://doi.org/10.32535/jicp.v5i4.1908> .
- [16] Hardiani, H., Siregar, S., & Zulfanetti, Z. (2020). Analisis Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 11(1), 70–87. DOI: <https://doi.org/10.22373/jep.v11i1.78> .
- [17] Harijadi, P. (2020). Analisis Variabel yang Mempengaruhi Partisipasi Tenaga Kerja Wanita di Indonesia. *Ekonis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(2), 132–138. DOI: <https://doi.org/10.30811/ekonis.v22i2.1987> .
- [18] Iffah, N. Al, & Bachtiar, N. (2024). Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Berbagai Konteks Sosial dan Geografis di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(4), 854–860. DOI: <https://doi.org/10.37034/infeb.v6i4.927> .
- [19] Putri, R. A., Wati, E. R. K., Nurizalia, M., Anggelia, R. D., Syakirin, A., & Syawalludin, S. (2024). Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Kontribusi, Tantangan dan Dampak yang Terjadi. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 11. DOI: <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.367> .
- [20] Wandaweka, A. T., & Purwanti, D. (2021). Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 652–661. DOI: <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.994> .
- [21] Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2024). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), 430–448. DOI: <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350> .